

SARKASME DALAM AKUN TWITTER @SAYBUDDY

I Komang Widana Putra, Ida Ayu Made Wedasuwari

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar

kmwidana.putra@gmail.com

Abstract

Twitter timelines become a medium of expression to express any ideas. No exception insinuating, insulting, and even criticizing the things that happened. Twitter account @saybuddy contains satire uploads about lifestyle, ridicule of government policies, reproaches for the poor, even the trend of young people who like skincare is also a material of sarcasm. Sometimes the sarcasm language used is laced with humor so it doesn't seem harsh and hurtful.

Keywords: sarcasm, twitter, @saybuddy

Pendahuluan

Kehadiran media sosial (facebook, instagram, line, twitter) telah menjadi media berekspresi masyarakat Indonesia sekarang ini. Media sosial (medsos) tersebut menjadi jembatan untuk mengunggah pikiran kepada publik. Bahkan tidak jarang, unggahan dalam media sosial tersebut menjadi sarana untuk menyindir, mencaci, yang pada akhirnya menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Keresahan itu pun pada akhirnya berujung pada laporan kepolisian.

Kebebasan berekspresi dalam media sosial telah menjadi ritme kehidupan masyarakat sehari-hari. Nyaris setiap hari masyarakat Indonesia disuguhi drama media sosial, bahkan terkadang beberapa orang rela melakukan hal-hal konyol demi sebuah konten yang akan menjadi viral di media sosial. Tidak jarang agar sebuah peristiwa dapat diselesaikan secara cepat oleh pihak yang berkepentingan, peristiwa tersebut harus diunggah terlebih dahulu di media sosial.

Bahasa yang bersifat arbitrer atau manasuka telah menjadi sarana utama dalam mengkespresikan pikiran dalam media sosial. Para pengguna medsos secara leluasa mempermainkan bahasa untuk menjangkau publik agar mengikuti akun medsos. Semakin banyak masyarakat mengikuti akun media sosialnya, prestise akan semakin naik dan biasanya mereka akan disebut selebtwiit (selebitas twitter) atau selebgram (selebritas instagram).

Twitter sebagai salah satu contoh media sosial dengan pemanfaatan bahasa yang terbatas (280 karakter), telah menjadi salah satu situs yang paling sering dikunjungi di internet. Jumlah pengguna aktif harian twitter kini telah mencapai 166 juta. Banyak anak muda membuka akun twitter untuk mendapatkan informasi terbaru dan lebih agresif dalam mengekspresikan pikiran

dalam ruang yang terbatas. Bahkan ada anekdot bila para orang tua bermain facebook sementara anak muda beralih pada twitter.

Akun @saybuddy telah bergabung di twitter pada Agustus 2009. Hingga artikel ini ditulis, akun @saybuddy telah mengunggah 95 ribu *tweet*/unggah dengan jumlah foto dan video yang diunggah 6311. Akun tersebut diikuti 27 ribu pengikut. Dipilihnya akun tersebut dengan pertimbangan selain memiliki pengikut yang banyak, juga akun tersebut sangat aktif dengan sedikitnya dalam sehari ada sepuluh *tweet* serta *tweet*-nya berisikan ujaran-ujaran penuh sindiran, sarkas, ejekan yang sangat menarik untuk dibahas. Terdapat sepuluh kicauan yang dibahas dalam tulisan ini dan semua diunggah bulan Agustus dan September 2020.

Sarkasme dalam media sosial telah menjadi bahan penelitian yang dilakukan Dr. Farida Nugrahani. Tulisannya yang berjudul *Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial: Pudarnya Karakter Bangsa* dan disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa terdapat penyimpangan secara pragmatis dalam penggunaan bahasa di media sosial. Hal ini terlihat dari banyaknya penggunaan gaya bahasa atau majas sarkasme. Dalam konteks propaganda politik ini, gaya bahasa sarkasme sengaja digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan rasa benci, tidak suka, atau menghina, mempermalukan, merendahkan, atau melakukan serangan verbal terhadap orang yang menjadi lawan politiknya. Ungkapan sarkasme dalam media sosial, sebut Dr. Farida Nugrahani dalam simpulan penelitiannya, menunjukkan adanya ketidaksantunan masyarakat Indonesia dalam berbahasa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Putri Ayu Tarwiyati dan Artika Sabila dalam judul artikelnya *Bahasa Sarkasme Warganet dalam Berkomentar dalam Akun Instagram @aniesbaswedan* yang dimuat dalam Jurnal Literasi Volume 4 Nomor 2 Oktober 2020. Hasil penelitiannya menunjukkan bentuk penggunaan bahasa sarkasme komentar warganet dalam akun instagram @aniesbaswedan ditemukan enam bentuk pelanggaran maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Dalam artikelnya juga disampaikan faktor-faktor penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa yakni menonjolkan eksistensi warganet, instagram sebagai media sosial tak terbatas, media sosial sebagai sarana meluapkan ekspresi, komunikasi *nonface to face*, perilaku menggunakan media sosial, serta media sosial sebagai tempat mencela.

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yakni sama-sama meneliti tentang sarkasme yang ada dalam media sosial. Perbedaannya yakni dapat dilihat dari tujuan masing-masing penelitian. Tulisan ini secara khusus membahas tentang sarkasme dalam akun twitter @saybuddy atas realita yang terjadi di sekitarnya. Sementara

tujuan penelitian ini yakni untuk mendapatkan gambaran sarkasme yang ada dalam akun twitter @saybuddy.

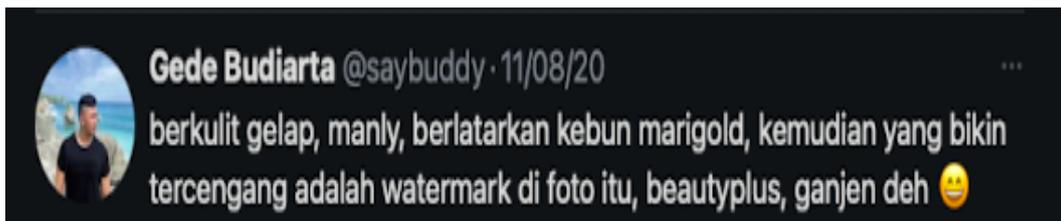
Materi dan Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Penulisan dengan mempergunakan instrumen obeservasi serta studi pustaka yang terkait dengan judul tulisan ini. Adapun sumber teori yang terkait dengan tulisan ini yakni buku *Diksi dan Gaya Bahasa* karya Gorys Keraf.

Sarkasme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti orang lain, cemoohan, atau ejekan kasar. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar (Keraf, 2007: 143). Tentu saja tujuan sarkasme adalah untuk menyindir bahkan kerap dipakai menghujat seseorang atau sesuatu.

Pembahasan

Salah satu unggahan akun @saybuddy yang mengandung sarkasme yakni sebagai berikut.

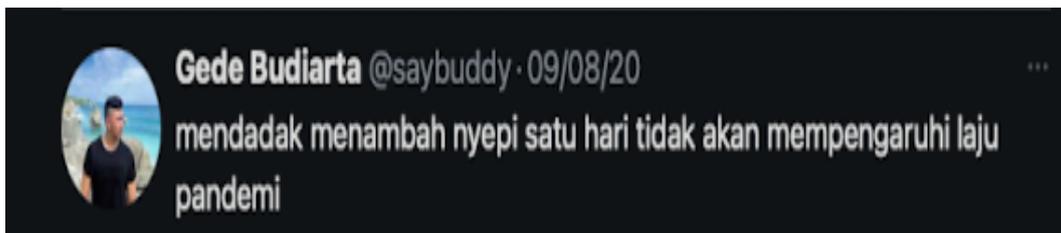


Kicauan tersebut diunggah tanggal 11 Agustus 2020 telah mendapat suka dan komentar dua orang. Bila diperhatikan kicauan tersebut pada mulanya memuji foto seseorang berdasarkan kata “berkulit gelap, manly, berlatarkan kebun marigold” namun selanjutnya menghina “kemudian yang bikin tercengang adalah watermark di foto itu, beautyplus, ganjen deh.”

Kata “manly” bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “jantan”. Kata “manly” ini didukung oleh frase berkulit gelap, sementara latar dari foto tersebut kebun “marigold” (gemitir). Akan tetapi, foto yang dianggap menggambarkan “kejantanan” tersebut buyar oleh tambahan kicauan “watermark, beautyplus, ganjen deh”. Kata *watermark* berarti tanda atau tulisan yang biasanya dibubuhi dalam foto-foto digital yang berfungsi melindungi foto yang dibagikan dalam dunia maya sementara “beautyplus” merujuk pada sebuah aplikasi untuk memperhalus foto (mempercantik, memutihkan) yang akan diunggah di dunia maya. Jadi,

kejantanan yang digambarkan di awal lenyap oleh kata *watermark* dan *beautyplus*. Terlebih ditambahi ungkapan “ganjen deh”. Ini menyiratkan semacam celaan terhadap foto seseorang. Apalagi dalam kolom komentar unggahan tersebut akun @saybuddy menambahkan “watermark membuyarkan segalanya, andai saja watermarknya ga ad.”

Menjawab Surat Gubernur Bali bernomor 45/Satgascovid19/III/2020 tentang imbauan agar masyarakat Bali tetap berada di rumah saat Ngembak Geni setelah Nyepi tahun 2020 guna mengurangi penyebaran virus corona, akun @saybuddy pun berkicau “mendadak menambah nyepi satu hari tidak akan mempengaruhi laju pandemi”.

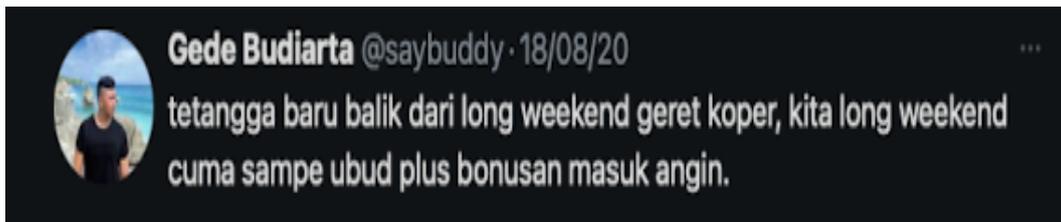


Kicauan tersebut berupa celaan yang getir terhadap imbauan Gubernur Bali agar masyarakat Bali tidak beraktivitas di luar rumah kala itu. Unggahan tersebut mengandung semacam kepahitan bahwa walaupun Nyepi ditambah tidak akan menahan pandemi. Terbukti setelahnya tambahan kasus corona meningkat di Bali.

Terhadap tren anak muda jaman sekarang yang menyukai perawatan wajah, akun @saybuddy juga berkicau. Ada dua kicauan yang diunggah bulan Agustus 2020 yang mengungkapkan sarkasme. Pertama, kicauan tertanggal 8 Agustus 2020 yang berbunyi “sedih banget kalo ga pake filter buriq”. Banyak pengguna media sosial dan ini sudah menjadi kebiasaan ketika mengunggah foto wajah di dunia maya akan memakai aplikasi tertentu agar wajah terlihat cerah, putih, dan menarik. Akun @saybuddy memberikan sindiran wajah akan kelihatan “buriq” (burik) bila tidak memakai filter. Kata burik berarti bopeng dan terkesan kasar, dan membuat seseorang sedih terlebih foto tersebut diunggah di media sosial tanpa filter. Unggahan tersebut disukai dua orang.

Kedua, kicauan “setelah memakai masker kelor, 2 susuk mutiara akhirnya keluar tanpa rasa sakit” tertanggal 16 Agustus 2020. Terdapat ejekan yang kasar pada “memakai masker kelor” dan “susuk mutiara akhirnya keluar”. Ada anggapan bahwa bagi pemuja kecantikan ragawi, susuk berfungsi untuk menambah daya tarik seseorang kepada orang lain. Sementara daun kelor dipercaya melunturkan kekuatan ilmu hitam. Ada sebuah celaan tajam akan keyakinan mitos tersebut.

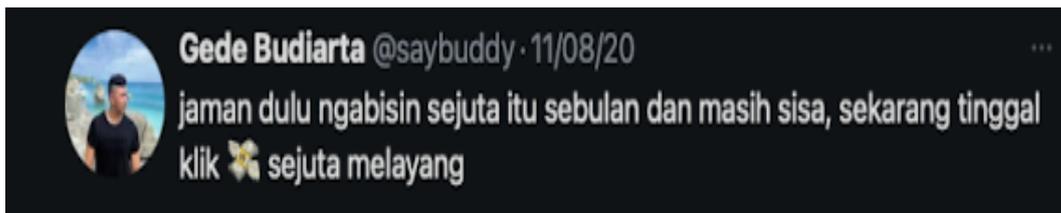
Perihal perbandingan lokasi liburan juga menjadi bahan olok-olokan akun @saybuddy. Perhatikan unggahan tanggal 18 Agustus 2020 berikut.



Ada kesan yang getir dan tidak mengenakan akan perbandingan tempat liburan “tetangga” yang berlibur akhir pekan di tempat yang jauh dari kata “geret koper” dengan “kita” yang lokasi liburannya hanya sampai di Ubud ditambah dengan “bonusan masuk angin”. Kicauan ini ditanggapi suka oleh lima belas orang.

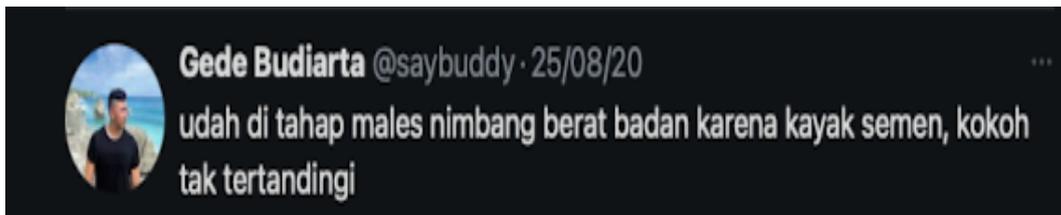
Sindiran sebagai warga negara juga menjadi bahan sarkasme. Perhatikan kicauan berikut, “Menjalani hidup sebagai rakyat jelata tanpa privilege”. Ada dua kata yang sangat kontras yakni “rakyat jelata” dan “privilege” (hak istimewa). Rakyat jelata alias orang kebanyakan tentu saja tidak punya keistimewaan. Kutipan di atas mengandung sebuah kepahitan tentang melakukan tugas, kewajiban, dan pekerjaan sebagai orang kebanyakan yang tidak punya keistimewaan.

Pengelolaan keuangan pun juga menjadi bahan ejekan @saybuddy. Pertama, bunyinya "jaman dulu ngabisin sejuta itu sebulan dan masih ada sisa, sekarang tinggal klik sejuta melayang".



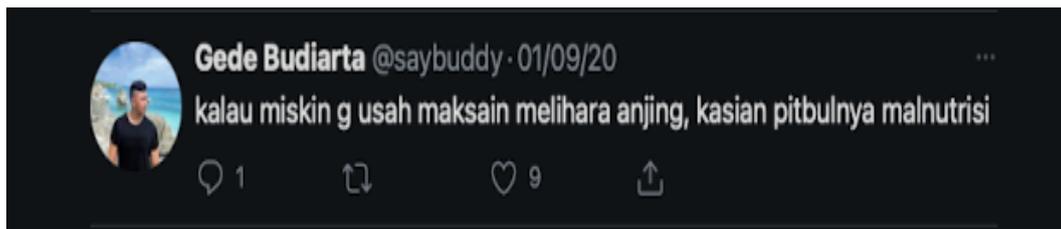
Kicauan yang diunggah tanggal 11 Agustus 2020 mendapat suka dari enam orang tersebut menjadi cemoohan tentang mengelola keuangan yang boros. Dulu menghabiskan uang bisa dalam sebulan sementara sekarang tidak. Ini juga tidak lepas dari menjamurnya lapak-lapak daring dengan kemudahan pembayaran melalui uang digital. Perhatikan kata "klik", ini menggambarkan semacam modernisasi transaksi keuangan dalam genggam. Cuitan tersebut disambung dengan "semakin bertambah umur, tagihan yang dibayar semakin banyak". Terdapat celaan yang getir dalam kicauan tersebut. Umur semakin bertambah, karena kebutuhan juga bertambah, berakhir dengan tagihan yang dibayar semakin banyak. Kicauan tersebut sebagai sindiran terhadap gaya hidup.

Tubuh juga tidak lepas dari sorotan akun twitter @saybuddy. Kicauan yang diunggah tanggal 25 Agustus 2020 jam tujuh malam menunjukkan hal tersebut. Bunyinya seperti ini.



Apabila dilihat dari konteksnya, kicauan tersebut tidak hanya sebatas ironi namun sebagai sebuah ungkapan yang mengandung kegetiran terhadap berat badan pemilik akun @saybuddy. Perhatikan ungkapan “berat badan kayak semen, kokoh tak tertanding”. Layaknya jargon dalam produk iklan semen.

Kicauan terakhir yang menarik untuk dibahas yakni unggahan 1 September 2020.



Tertulis “kalau miskin g usah maksain melihara anjing, kasian pitbulnya malnutrisi”. Kicauan tersebut sebagai sindiran sangat tajam terhadap pemilik anjing yang hanya “gaya-gayaan” memelihara anjing. Perhatikan kosakata “pitbulnya”. Pitbul salah satu ras anjing yang harganya jutaan. Kicauan ini semacam paradoks terhadap orang yang tidak mampu namun ingin bergaya seperti orang kaya. Sindiran tajam ini ditutup dengan ungkapan halus “malnutrisi” yang artinya kurang gizi. Ketidakmampuan dalam membelikan pakan anjing bagi orang miskin yang bergaya orang kaya menjadi bahan sarkas dalam hal ini.

Kicauan-kicauan dalam akun twitter @saybuddy menggambarkan bahwa sarkasme tidak hanya berisikan kata-kata pedas yang dapat menyakiti hati dan menyinggung perasaan, namun juga dibubuhi semacam humor dan guyon yang membuat tersenyum yang pada akhirnya sindiran tajam tersebut mengena di hati.

Simpulan

Kicauan pada akun twitter @saybuddy mencermati permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Masalah kebijakan pemimpin daerah, tren anak muda yang suka merawat tubuh dan berperilaku di media sosial menjadi bahan yang menarik untuk disindir secara tajam, getir, dan kasar melalui media sosial twitter. Gaya sarkasme ini menjadi pembeda akun @saybuddy dibandingkan akun-akun lainnya.

Rujukan

Ayu Tarwiyati, Putri dan Artika Sabila. *Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial: Pudarnya Karakter Bangsa*. Artikel tersedia dalam Jurnal Literasi Volume 4 Nomor 2 Oktober 2020

Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia

Nugrahani, Farida. *Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial: Pudarnya Karakter Bangsa*. Makalah diakses di <http://repositori.kemdikbud.go.id/10504/1/PENGGUNAAN%20BAHASA%20DALAM%20MEDIA%20SOSIAL.pdf> tanggal 31 Mei 2021

Tim Penyusun dan Pengembang. 2020. *KBBI Daring*. Jakarta: Badan Bahasa